

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Disiplin Menaati Peraturan di Sekolah

1. Pengertian Disiplin Menaati Peraturan di Sekolah

Disiplin merupakan salah satu sarana pembentukan kepribadian seseorang. Dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari diperlukan sikap disiplin, agar semua pekerjaan menjadi lancar dan menghasilkan hasil yang baik dan maksimal. Berikut adalah pendapat disiplin menurut para ahli :

- a. Disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. (Ekosiswoyo dan Rachman, 2000, h. 97)
- b. Disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatiannya selalu mentaati tata tertib di sekolah atau militer atau dalam suatu kepartaian. (Poerwadarminta dalam Sujiono dan Sujiono, 2005, h. 28)
- c. Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah

menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman (Priodarminto dalam Tu'u 2004, h. 31)

- d. Perilaku disiplin yakni perilaku seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, sedangkan anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup yang menuju kearah kehidupan yang berguna dan bahagia di masa datang. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak untuk berperilaku moral yang disetujui kelompok (Hurlock dalam Sujiono dan Sujiono, 2005, h. 28)
- e. Disiplin adalah "bibit yang menghasilkan kebebasan". Orang yang berdisiplin pada hakikatnya tidak hidup dalam kekangan. Prinsip disiplin adalah perihal normatif yang logis. Mengingkari nilai, folk way, hukum dan norma berarti melawan suatu keharusan yang dipandang kebenaran, oleh sebab itu pelanggar disiplin selalu dikenakan sanksi sebagai bentuk konsekuensinya (Dreikurs dan Cassel , 1984, h. 7)

Konsep disiplin peserta didik berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma yang berproses didalam sekolah. Sekolah adalah sarana untuk mendapatkan ilmu pendidikan, teman, dan area belajar. Di dalam sekolah memiliki aturan-aturan yang telah ditetapkan demi kelancaran peserta didik dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Peraturan sekolah menurut Suryosubroto (2004, h. 81) adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin menaati peraturan adalah pelatihan perilaku seseorang untuk belajar menaati peraturan untuk mencapai tujuan yang diinginkan di dalam sekolah.

2. Ciri - Ciri Disiplin Menaati Peraturan di Sekolah

Durkhiem (1990, h. 106) mengemukakan bahwa terdapat lima ciri kedisiplinan yang ada di sekolah, yaitu :

1. Tidak membolos
2. Tepat waktu saat masuk dan pulang sekolah
3. Berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan
4. Tidak membuat kegaduhan atau keributan dikelas
5. Mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu

Adapun pendapat lain dalam mengemukakan ciri peserta didik disiplin dalam menaati peraturan di sekolah. Menurut Suwanto, dkk (2010, h. 48) ciri-ciri anak disiplin antara lain selalu tepat waktu, selalu menjalankan tugas, selalu menaati peraturan dengan baik. Selain itu, peserta didik yang memiliki disiplin diri berciri-cirikan seperti yang di kemukakan oleh Prijodarminto (1994, h. 86) sebagai berikut :

- a. Memiliki nilai-nilai ketaatan yang berarti individu memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang ada di lingkungannya.
- b. Memiliki nilai-nilai keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur dan tersusun rapi.
- c. Memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma kriteria dan standar yang berlaku di masyarakat

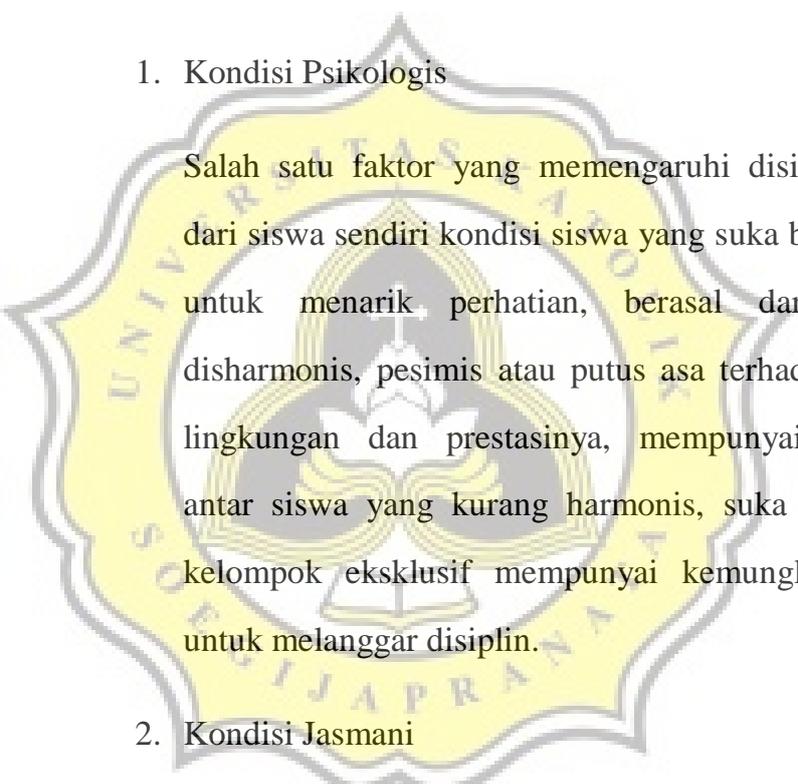
Dari beberapa pendapat dari tokoh mengenai ciri peserta didik yang memiliki nilai kedisiplinan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri - ciri disiplin dalam menaati peraturan di sekolah adalah berperilaku sesuai dengan peraturan yang ditentukan, memiliki nilai ketaatan, memiliki nilai keteraturan serta memiliki pemahaman sistem aturan perilaku, norma kriteria dan standart yang berlaku di masyarakat. Ciri-ciri disiplin dalam menaati peraturan sekolah dipilih berdasarkan pada kecakupan ciri disiplin diri yang luas.

B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Disiplin Menaati Peraturan di Sekolah

Perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Berikut ini adalah faktor yang memengaruhi disiplin menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000, h. 101-106) :

a. Faktor Internal

1. Kondisi Psikologis



Salah satu faktor yang memengaruhi disiplin berasal dari siswa sendiri kondisi siswa yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian, berasal dari keluarga disharmonis, pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya, mempunyai hubungan antar siswa yang kurang harmonis, suka membentuk kelompok eksklusif mempunyai kemungkinan besar untuk melanggar disiplin.

2. Kondisi Jasmani

Kondisi jasmani juga menjadi faktor disiplin siswa. Siswa yang pasif, berpotensi rendah kemudian datang kesekolah tanpa persiapan diri, siswa yang suka melanggar tata tertib dan datang ke sekolah dengan terpaksa adalah siswa-siswa yang perlu mendapat perhatian khusus karena mereka mempunyai kemungkinan yang besar untuk tidak disiplin.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Sekolah

Beberapa faktor dari lingkungan sekolah yang memengaruhi disiplin :

- a. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
- b. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah atau lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya.
- c. Lingkungan sekolah seperti sehari-hari pertama dan terakhir sekolah (akan libur atau setelah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.
- d. Pribadi guru yang juga turut memengaruhi disiplin siswa, sikap guru yang kurang tegas dan kurang berwibawa sehingga tidak mampu menguasai, kurang dapat mengendalikan diri serta mempunyai

rasa ingin disegani membuat siswa cenderung tidak disiplin.

2. Lingkungan keluarga

Faktor yang memengaruhi disiplin antara lain dari keluarga atau lingkungan rumah seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan kesibukan masing-masing dengan urusannya

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memberi kemungkinan besar bagi siswa untuk cenderung tidak disiplin adalah lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising atau lingkungan minuman keras.

Lebih lanjut faktor yang memengaruhi faktor disiplin menurut Gibson (1996, h. 52) adalah sebagai berikut :

- a. Faktor fisiologis meliputi kemampuan fisik seseorang
- b. Faktor lingkungan meliputi keluarga, kebudayaan dan kelas sosial dimana seseorang tinggal.
- c. Faktor psikologis meliputi persepsi terhadap suatu stimulus atau rangsangan yang diterima, keribadian, proses belajar dan motivasi yang mendorong seseorang melakukan sesuatu.

Menurut Tu'u (2004, h. 48-49) mengatakan bahwa ada 4 faktor yang dominan yang memengaruhi disiplin :

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan, dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikan.
3. Alat pendidikan untuk memengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Lebih lanjut dalam buku yang sama Tu'u (2004, h. 49-50) menyatakan faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam kedisiplinan :

1. Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu,

contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para peserta didik. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar. Lagipula, hidup manusia banyak dipengaruhi terhadap apa yang dianggap baik dan patut ditiru.

2. Lingkungan disiplin

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin. Bila berada dilingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan.

3. Latihan disiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri peserta didik. Disiplin telah menjadi kebiasaannya (habit).

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku disiplin dalam menaati peraturan di sekolah dan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor perilaku disiplin dalam menaati peraturan di sekolah adalah :

- a. Internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, faktor ini begitu penting, karena faktor internal

merupakan salah satu faktor yang berperan besar dalam pembentukan perilaku disiplin. Selain itu, didalam faktor internal terdapat kondisi psikologis dan jasmani yang memengaruhi dalam berperilaku terutama dalam berperilaku disiplin menaati peraturan sekolah.

- b. Eksternal, merupakan faktor berasal dari luar diri yang berkaitan dengan dukungan dari lingkungan sekitar seperti lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Jadi faktor internal dan eksternal memengaruhi perilaku disiplin dalam menaati peraturan di sekolah.

C. Sikap terhadap Kegiatan Kepramukaan

1. Sikap terhadap Kegiatan Kepramukaan

Kata sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya.

Berikut adalah pendapat para ahli mengenai sikap :

- a. Sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. (Secord & Backman dalam Azwar 1998, h. 5)
- b. Sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipasi, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. (La Piere dalam Azwar 1998, h. 5)

- c. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Apakah perasaan yang mendukung (*favourable*) atau perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) pada obyek tersebut, atau sikap adalah derajat afek positif maupun afek negatif terhadap suatu obyek psikologis (Thurstone, dkk dalam Azwar 1998, h. 5)

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu pola perilaku yang beraturan perasaan, pikiran dan predisposisi seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pengertian kegiatan kepramukaan menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Menurut Tim Penyusun Kamus (1999, h. 785): Kepramukaan sendiri dari kata pramuka artinya Praja Muda Karana; organisasi untuk pemuda yang mendidik anggotanya dalam berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, saling menolong, kemandirian, dan lain-lain.
- b. Menurut Lembaga Dedika Chandrabirawa (1983, h. 21), Kepramukaan pada hakekatnya adalah : 1) Suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda di bawah tanggungjawab orang dewasa; 2) Yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan di luar lingkungan pendidikan

keluarga dan di alam terbuka; 3) Dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan.

- c. Kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari secara tekun, bukan pula merupakan suatu kumpulan dan ajaran-ajaran dan naskah-naskah buku. Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan seperti kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan memberi pertolongan. (Lord boden Powel dalam Lembaga Dedika Chandrabirawa 1983, h. 21)

Dari beberapa pengertian tentang kepramukaan dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan adalah suatu proses pendidikan pengajaran dalam bentuk kegiatan diluar (outdoor) yang mengajarkan tentang nilai moral yang dilaksanakan diluar lingkungan sekolah dengan pendampingan dari kakak-kakak Pembina.

Secara keseluruhan dari pengertian sikap dan kegiatan kepramukaan oleh para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap terhadap kegiatan kepramukaan adalah suatu pola perilaku yang didasarkan pada pikiran, perasaan serta predisposisi seseorang dalam menyesuaikan diri berkegiatan kepramukaan yang mempelajari tentang nilai moral yang dilaksanakan diluar lingkungan sekolah.

2. Komponen Sikap terhadap Kegiatan Kepramukaan

Dalam pengembangan skala sikap, komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Menurut Mann (dalam Azwar, 1995, h. 24) menjelaskan ketiga komponen tersebut sebagai berikut:

1. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu.
2. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek ini yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah perilaku seseorang.
3. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Adapun komponen sikap menurut Travers, Gagne dan Cronbach (Ahmadi, 1999, h. 151) sependapat bahwa sikap melibatkan 3 (tiga) komponen yang saling berhubungan yaitu :

1. *Komponen cognitive*, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek. Misalnya : orang tahu bahwa uang itu bernilai, karena mereka melihat harganya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kita terhadap uang itu

mengandung pengertian bahwa kita tahu tentang nilai uang.

2. *Komponen affective*, menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Misalnya : jika orang mengatakan bahwa mereka senang uang, ini melukiskan perasaan mereka terhadap uang.
3. *Komponen behavior atau conative*, melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek. Misalnya : karena uang adalah sesuatu yang bernilai, orang menyukainya, dan mereka berusaha (bertindak) untuk mendapatkan gaji yang besar.

Dari beberapa gagasan tentang komponen sikap menurut para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen sikap melibatkan komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku. Berbagai macam kegiatan kepramukaan yang diajarkan didalam sekolah seperti :

1. Upacara tiap pertemuan, hari nasional
2. Penjelasan pengenalan dasar kepramukaan
3. Membuat alat-alat dengan bahan yang ada disekitarnya
4. Pesta olah raga
5. Program bakti masyarakat
6. Pertemuan seperti Perkemahan Besar (Jambore Nasional, Jambore daerah, Jambore Cabang), lomba

tingkat regu, pentas seni, perkemahan bakti, pertemuan Penegak dan Pandega (Raimuna), api unggun, gladian pimpinan regu

7. Demonstrasi kecakapan dan keterampilan seperti praktek menaksir tinggi, lebar dan dalam, ketangkasan pionering, sandi seperti morse, semaphore, kotak dan lain-lain, latihan tali menali, pemahaman menggunakan peta dan kompas, mempelajari bahasa isyarat, keterampilan kesehatan dan Pertolongan Pertama Pada kecelakaan (PPPK)
8. Pameran hasil karya
9. Karya wisata (mengenal proses kerja industri, kebudayaan dan lain-lain)
10. Permainan besar
11. Ketahanan mental seperti menyelesaikan SKU (Syarat kecakapan Umum), Peraturan Baris Berbaris (PBB).
12. Bernyanyi

(Lembaga Dedika Chandrabirawa. 1983, h. 97-113)

Dari gagasan tentang komponen sikap terhadap kegiatan kepramukaan yang dikemukakan oleh Mann (Azwar, 1998, h. 24) dan Travers, Gagne, Cronbach (Ahmadi, 1999, h. 151) serta macam-macam kegiatan kepramukaan, maka disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan yang diajarkan melibatkan komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku.

D. Hubungan antara Sikap terhadap Kegiatan Kepramukaan dengan Disiplin Menaati Peraturan di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang selain mengajarkan potensi akademik juga mengajarkan pendidikan nilai moral melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu penunjang proses pendidikan diluar jam sekolah. Dengan diadakan ekstrakurikuler diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki. Banyak ekstrakurikuler yang disediakan sekolah untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan bakatnya, salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sekarang diwajibkan oleh pemerintah adalah kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

Kegiatan Kepramukaan yang dilaksanakan di luar jam sekolah selama satu semester di SMA Kesatrian 1 ini diharapkan bisa membangun dan memberikan perubahan-perubahan yang positif dalam tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan diadakannya penyelenggaraan pendidikan kepramukaan di sekolah. Banyak nilai pendidikan yang diajarkan dalam kegiatan pramuka, salah satu nilai pendidikan yang diterapkan di kepramukaan ini adalah kedisiplinan.

Sumarno (1995, h. 29-30) mendefinisikan bahwa disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat, disiplin disini bukan berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku. Kegiatan kepramukaan merupakan salah satu alat dalam dunia pendidikan untuk menciptakan perilaku

yang baik. Dalam kegiatan kepramukaan juga diajarkan bagaimana cara melatih kedisiplinan sesuai dengan Dasa Darma Pramuka ke 8 “disiplin, berani, setia. “

Kegiatan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu sarana di antara banyak sarana yang lain yang dapat digunakan untuk membentuk sikap disiplin siswa. Misalnya dalam kegiatan upacara, dimana setiap sebelum dan sesudah latihan rutin selalu diadakan kegiatan upacara. Kegiatan upacara yang dilakukan setiap kali latihan akan menanamkan kedisiplinan pada siswa. Dengan kegiatan upacara tersebut juga dapat melatih siswa agar terbiasa mengikuti upacara sehingga saat mengikuti upacara bendera hari senin akan lebih tertib (Afiani, dkk, 2013, h. 3).

Menurut hasil penelitian bahwa penanaman sikap melalui kegiatan kepramukaan sangat relevan dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sekolah seperti menumbuhkan tanggung jawab dan kedisiplinan siswa (peserta pramuka) terhadap diri sendiri dan orang lain dalam kegiatan kepramukaan, pembina pramuka menetapkan beberapa peraturan yang harus dipatuhi dan ditaati oleh siswa (peserta pramuka). Peraturan tersebut meliputi tidak datang terlambat, berpakaian rapi, memakai atribut lengkap meliputi pemakaian hasduk, topi, baret, harus memakai sepatu hitam bertali, memakai kaos kaki hitam dan ikat pinggang, menjaga kebersihan diri, mengerjakan tugas yang diberikan pembina dan lain-lain. Peraturan yang telah disepakati oleh pembina pramuka berlaku tidak hanya bagi siswa (peserta pramuka) saja, akan tetapi juga

pembina pramuka sendiri dan dewan ambalan. (Afiani, dkk, 2013, h. 6)

Seperti hasil data rekapitulasi point dari guru BK (lihat tabel 1), terdapat banyak pelanggaran yang tidak ditaati dan dipatuhi oleh peserta didik hal itu menandakan bahwa peserta didik kurang disiplin dalam menaati peraturan sekolah. Peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah tersebut dibuat untuk mendisiplinkan peserta didik agar dalam berproses belajar bisa mengikuti dengan baik. Dengan salah satu nilai kedisiplinan dalam kepramukaan ini dapat membantu dalam mengubah perilaku peserta didik terlebih dalam hal menaati peraturan sekolah. Apabila peserta didik menerapkan nilai kedisiplinan dari kegiatan kepramukaan serta melakukan pembiasaan disiplin didalam sekolah mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik untuk menaati peraturan sekolah.

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis “ada hubungan positif antara sikap terhadap kegiatan kepramukaan dengan disiplin menaati peraturan di sekolah” yaitu semakin tinggi sikap terhadap kegiatan kepramukaan semakin tinggi pula disiplin menaati peraturan di sekolah.